

PEMBELAJARAN GENDER PADA ANAK USIA DINI MELALUI PENDEKATAN SENTRA

Eliyyil Akbar

STAIN Gajah Putih Takengon Aceh
email: elayakbar@yahoo.co.id

Abstract: *The trend of viewing a woman as a figure whose task is to assist a man by referring to religious doctrines represents its textual paradigm. Due to accepting the doctrines without considering the context of its emergence, there are many men who show their discriminative attitude and behavior. As a result, the justice that is expected and struggled by women in various ways has not come to a reality. Considering this condition, it is necessary to introduce gender equality to children in their early childhood to minimize gender-based injustice. This kind of introduction should be done not only theoretically, but also in real practices. This paper describes central approach gender learning. Gender learning may affect to all aspects of child development such as cognitive, social and emotional, moral, and motoric aspects. Learning process applying the principles of gender equality will treat male and female learners equally, pay much attention to their needs, and give them an understanding that men and women have equal rights. Teaching gender to young children means promoting gender equality to the society.*

Keywords: *learning, gender, central method*

Abstrak: *Trend anggapan bahwa perempuan adalah sosok insan yang mempunyai tugas di belakang laki-laki dengan dalih agama merupakan pandangan dengan paradigma tekstualis. Demi menerima landasan agama, seraya tidak memperhatikan konteks bagaimana landasan itu muncul, banyak kaum laki-laki yang masih memiliki sikap diskriminatif. Oleh karena itu, meskipun keadilan yang selalu diidamkan oleh kaum hawa telah diperjuangkan dengan berbagai cara namun hasilnya masih di jauh dari harapan. Sebagai calon generasi, anak usia dini perlu dikenalkan*

Eliyyil Akbar : Pembelajaran Gender pada Anak Usia Dini

pengetahuan tentang gender untuk meminimalisir ketidakadilan. Untuk memberikan pengetahuan bukan secara teori namun juga praktek karena anak lebih cenderung memahami sesuatu dengan cara yang nyata.

Tulisan ini menguraikan tentang pembelajaran gender dengan pendekatan sentra. Pembelajaran gender dapat berdampak pada pertumbuhan semua aspek perkembangan anak baik aspek kognitif, sosial emosional, moral maupun motorik. Proses belajar yang menggunakan konsep keadilan gender, menyandingkan secara harmonis antara laki-laki dan perempuan, memperhatikan kebutuhan anak didik, pemberian wawasan persamaan hak laki-laki dan perempuan dan mengajarkan anak usia dini tentang gender berarti memajukan kesetaraan gender dalam masyarakat.

Kata Kunci: *Pembelajaran, gender, metode sentra*

A. PENDAHULUAN

Perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan secara biologis tidak dapat dipungkiri, namun perbedaan peran antara keduanya perlu direkonstruksi sehingga tidak terdapat rasa bangga atas diri jenis kelamin masing-masing individu. Bentuk pelaksanaan pendidikan yang memprioritaskan salah satu jenis kelamin, entah itu laki-laki maupun perempuan seharusnya dikurangi dan dihentikan. Hal ini karena proses pendidikan mempunyai pengaruh terhadap perkembangan anak karena proses tersebut merupakan terbukanya pintu dunia. Jika pembuka atau guru memberikan pintu yang salah maka anak masuk pada ruang yang salah, begitu pula sebaliknya.

Penulis melihat konteks pembelajaran yang masih memilah antara laki-laki dan perempuan seperti pemisahan tempat duduk. Bahkan ketika kegiatan bermain bebas, anak laki-laki diharapkan bermain dengan laki-laki dan anak perempuan bermain dengan anak perempuan dan tidak sedikit guru yang memberikan mainan khusus laki-laki dan perempuan. Hal tersebut menumbuhkan jiwa stereotip tentang gender. Jadi dapat dikatakan bahwa kondisi pendidikan sekarang ini dalam kegiatan pembelajaran dilakukan berdasarkan kebiasaan anak laki-laki dan perempuan yang masih bias gender.

Pada realita kehidupan bersekolah dan bermasyarakat, masih banyak dijumpai bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang merugikan jenis kelamin tertentu. Sebagai contoh tentang kekerasan gender adalah kekerasan fisik (misalnya: menampar, memukul, menarik rambut, dll), contoh kekerasan psikologis atau emosional (misalnya: penghinaan, komentar-komentar yang dimaksudkan untuk merendahkan atau melukai harga diri pihak lain), kekerasan seksual pada anak.

Fakta tersebut disebabkan karena kurangnya peran pendidikan dalam mensosialisasikan gender. Pembahasan mengenai bias gender, membawa paradigma negatif dan kurang menguntungkan terhadap kaum hawa sehingga menimbulkan stereotip (Esti Zaduqisti, 2009, 1:73). Seperti adanya tindak pelecehan yang selalu menyalahkan perempuan. Bahwa masyarakat luas beranggapan bahwa pendidikan bagi perempuan dinomorduakan, padahal tidak sedikit perempuan yang memiliki prestasi akademik lebih unggul dibanding laki-laki. Para guru juga masih menganggap kaum hawa bersifat lemah, cengeng dan lebih mengunggulkan laki-laki yang notabene lebih kuat dan tangguh. Tidak sedikit yang memandang rendah kepada perempuan, yang berakibat Islam menyudutkan kaum hawa dari panggung kehidupan. Padahal Islam tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan. Justru perempuan mempunyai ruang khusus di dalam Al-Qur'an dengan bukti adanya surat *An-Nisa'*.

Ironisnya, pendidikan yang merupakan garda depan membentuk tatanan kehidupan yang lebih beradab, justru menjadi ajang sosialisasi bias gender. Pada hakikatnya pendidikan merupakan sarana sosialisasi budaya seperti gender dengan mentransformasikan nilai gender dalam suatu pembelajaran maupun dalam pembiasaan. Untuk mewujudkan proses pembelajaran yang berwawasan gender perlu merubah metode pembelajaran dan paradigma guru.

Dalam kenyataannya, lembaga PAUD sebagai salah satu lembaga pendidikan non formal di Indonesia belum memahami metode pembelajaran yang seharusnya diterapkan dan sisanya belum matang dalam pemahaman metode. Mengoptimalkan metode pembelajaran dapat meminimalisir tin-

dak diskriminasi bagi laki-laki maupun perempuan. Pencegahan kesenjangan gender dapat dilakukan adanya peran pendidikan dengan mentransformasikan nilai dan norma yang berkembang dalam masyarakat.

Pada dasarnya, setiap manusia mempunyai kedudukan yang sama sehingga manusia, khususnya perempuan mempunyai hak untuk dihormati dan diperlakukan sesuai dengan martabatnya. Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 pasal I tentang Hak Asasi Manusi (HAM) disebutkan bahwa “Hak Asasi Manusia adalah seperangkat hak yang melekat pada hakekat dan keberadaan manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa dan merupakan anugerah-Nya yang wajib dihormati, dijunjung tinggi, dan dilindungi oleh negara, hukum, pemerintah dan setiap orang, demi kehormatan serta perlindungan harkat dan martabat manusia”.

Dengan demikian, aktualisasi terciptanya pemahaman asasi membutuhkan peran pendidikan yang memberikan wawasan gender. Tulisan ini mengulas bagaimana wawasan gender diimplementasikan dalam suatu pembelajaran dan bagaimana pembelajaran berbasis gender dapat optimal dengan metode sentra. Untuk menjawabnya penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe *basic interpretative study*. Dengan observasi pembelajaran menggunakan sentra dan melakukan *review* dokumen tentang gender anak usia dini, menjadikan konsep pembelajaran gender anak usia dini melalui metode sentra.

B. PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI

Istilah pembelajaran berasal dari kata “belajar” yaitu aktivitas untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengukuhkan kepribadian. Maksud dari pengertian ini lebih menunjukkan pada perubahan individu, baik ilmu pengetahuan maupun sikap dan kepribadian. Menurut Hamzah, pembelajaran merupakan kegiatan yang mengupayakan pembelajaran siswa secara integrasi dengan memperhitungkan faktor lingkungan belajar dan karakteristik anak (Hamzah B. Uno, 2009:5).

Pembelajaran yang ditujukan kepada anak usia dini untuk mempersiapkan anak dalam mengoptimalkan perkembangannya, (Audrey Curtis, Maureen O'Hagan, 2005: 136). Dengan pembelajaran yang sudah terancang maka aspek perkembangan yang dioptimalkan kepada anak menjadi terorganisir. Selain itu juga untuk mempersiapkan lingkungan dan menyediakan lingkungan yang merangsang dan menantang dengan tujuan supaya anak menjadi terbantu dalam mengembangkan dirinya. Pembelajaran untuk anak dijadikan sarana penghubung antara anak dan media pembelajaran. Pembelajaran akan lebih bermakna jika terdapat media atau alat.

Dalam pembelajaran bukan hanya sekedar "*transfer of knowledge*" namun merupakan "*a change of behavior*" yaitu proses perubahan perilaku pada diri anak yang mengalami kegiatan belajar dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bias (Moh. Suardi, 2015:184). Secara garis besar dalam kitab *Ta'lim Muta'alim* dijelaskan tugas seorang murid sehingga pengetahuan yang diperoleh dapat bermanfaat yaitu: "*elingo dak kasil ilmu anging nem perkara, bakal tak ceritaake kumpule kanti pertelo. Rupane limpet, loba, sobar, ana sangune lan piwulange guru lan suwe mangsane*"

Sebagai seorang murid sebaiknya dalam mencari ilmu adalah *limpet* (cerdas), artinya mempunyai kemampuan untuk menangkap ilmu. Pada hakikatnya anak usia mempunyai kecerdasan yang luar biasa karena rasa keingintahuan yang kuat, tergantung lingkungan untuk dapat mengembangkan kecerdasannya. *Kedua loba* (semangat), artinya sungguh-sungguh dengan bukti ketekunan. Anak usia dini yang masih bersih bagaikan kertas putih, mempunyai semangat untuk menghiasi kertas tersebut supaya ada hiasan. Semangat anak dapat luntur karena lingkungan yang kurang mendukung perkembangannya. *Ketiga, sobar* (sabar), artinya tabah meghadapi cobaan dan ujian dalam mencari ilmu. Sifat sabar yang dimiliki anak seperti halnya penerimaan diri dalam menerima semua yang diajarkan, walaupun yang diberikan kepadanya belum tentu baik, hal tersebut dikarenakan masih fitrahnya anak usia dini. Oleh karena itu sebagai pendidik diharapkan memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi anak khususnya untuk mempersiapkan terjun ke masyarakat. *Keempat, ana sangune* (biaya), artinya orang mencari ilmu perlu

Eliyyil Akbar : Pembelajaran Gender pada Anak Usia Dini

biaya seperti manusia hidup yang memerlukannya. Biaya bukan hanya dinilai sebagai materi saja namun juga kesiapan diri. *Kelima, piwulange guru* (petunjuk guru), artinya mencari ilmu sesuai dengan petunjuk guru tidak boleh belajar sendiri (mengikuti bimbingan atau arahan guru). Poin ini menjadi penentu dalam menghiasi diri anak, menumbuhkembangkan kemampuan anak, tanpa pendidik maka tiada media transformasi ilmu. *Keenam, suwe mangsane* (jangka waktu), artinya butuh proses sebagaimana konsep menuntut ilmu sepanjang hayat. Untuk mengembangkan kemampuan anak bukan saja berdasarkan keturunan dari orang tua, namun untuk membutuhkan proses belajar sehingga tercapai tujuan untuk mempersiapkan dirinya dari aspek spiritual sampai sosial.

Manfaat ilmu yang diutarakan dalam kitab tersebut membutuhkan peran pendidik yang dapat merubah perilaku anak untuk selalu menjadi lebih baik, sebagaimana yang dijelaskan dalam tujuan pendidikan yaitu untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”, (UU No. 20 Tahun 2003, ps I). Pada intinya pembelajaran pada anak usia dini didesain belajar sambil bermain atau sebaliknya bermain sambil belajar karena memang inilah naluri alamiah yang dimiliki oleh seorang anak, yakni masanya bermain dan bersenang-senang.

Oleh karenanya, agar pembelajaran dapat berjalan lancar, maka pembelajaran dibuat yang menyenangkan, sehingga anak merasa nyaman dan dapat mengikuti pembelajaran dengan maksimal. Sebagai generasi penerus yang akan melahirkan generasi selanjutnya, sebaiknya perlu diberikan pengenalan gender supaya kedamaian dunia dapat diwujudkan. Kedamaian yang berwujud keadilan sosial yang merata. Gender dapat berubah seiring perubahan pola pikir dalam menyikapi permasalahan karena gender tidak dibawa secara lahir namun dipelajari melalui sosialisasi.

C. IDENTITAS GENDER PADA ANAK

Gender berbeda dengan seks atau jenis kelamin. Seks ditentukan ciri-ciri biologis sedangkan gender bernuansa psikologis, sosiologis dan budaya

yang diperoleh dari proses sosialisasi melalui kebudayaan. Kata *seks* masih dianggap salah kaprah oleh kalangan masyarakat yang diidentikkan dengan perbuatan hubungan badan antara dua jenis manusia. Padahal, *seks* diartikan sebagai jenis kelamin yang menunjukkan karakteristik yang melekat secara permanen, kodrati dan tidak dapat dipertukarkan antar satu dengan yang lainnya. Sedangkan gender merupakan suatu konsep tentang klasifikasi sifat laki-laki (*maskulin*) dan perempuan (*feminine*) yang terbentuk secara sosiokultural.

Ideologi gender merupakan pola pikir yang membedakan antara laki-laki dan perempuan sesuai dengan kepantasannya. Identitas gender dijadikan sebagai rasa seseorang diri sebagai perempuan atau laki-laki (A. Nunuk, 2004: 62). Gender adalah perbedaan yang tampak pada laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari nilai dan tingkah laku. Gender merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara sosial. Gender adalah kelompok atribut dan perilaku secara kultural yang ada pada laki-laki dan perempuan (Dwi Narwoko dan Bagong Yuryanto, 2004: 334).

Identitas gender berfungsi sebagai identitas sosial karena ketika seseorang mengidentifikasi dengan kategori sosial, seperti dengan gadis-gadis atau anak laki-laki, satu dapat berhubungan dengan orang lain dalam kategori sosial. Artinya, bahkan tanpa kontak langsung dengan orang lain dalam kategori sosial, orang dapat mengidentifikasi dengan kelompok (May Ling Halim and Diane Ruble, 2010). Gender sendiri memberi pelabelan atas laki-laki dan perempuan. Kontruksi ini tidak lagi membedakan laki-laki dan perempuan atas perbedaan seks yang dimiliki. Dasar sosialisasi ini secara kuat telah membentuk ideologi gender, melalui kontruksi sosial yang melembaga. Misalnya, perempuan dikenal lemah lembut, cantik, emosional dan keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, perkasa, dan jantan.

Anak-anak prasekolah menghabiskan hampir tiga kali lebih banyak waktu bermain bersama teman sesama jenis dari pada bersama pasangan seks lainnya. rasio ini meningkat menjadi II kali pada usia enam tahun. Kualitas bermain antara anak laki-laki dan perempuan telah terbukti men-

Eliyil Akbar : Pembelajaran Gender pada Anak Usia Dini

jadi berbeda. Anak laki-laki cenderung bermain kasar dan melibatkan keaktifan dan kekuatan melalui kontak fisik, seperti bertempur dan mengejek. Anak perempuan lebih cenderung bermain berpasangan (Joan Santer and Carol Griffiths, 2007: 48).

Kesetaraan gender meliputi penghapusan diskriminasi dan ketidakadilan struktural baik terhadap laki-laki maupun perempuan. Keadilan gender adalah suatu proses dan perlakuan adil yang tidak ada pembakuan, beban ganda, subordinasi, marginalisasi, dan kekerasan terhadap perempuan maupun laki-laki (Ali Masykur Musa, 2014: 62).

Terwujudnya kesetaraan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi dan adanya kesamaan dalam kesempatan berpartisipasi. Anak perempuan dan anak laki-laki mendapat perhatian dan rasa hormat yang sama. Dalam hal ini dan lainnya cara, mereka belajar untuk menghargai diri sendiri dan orang lain sama. Sebagaimana dengan penjelasan Al-Qur'an Surah Al-Hujurah ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku lit a'arafu (supaya kamu saling kenal)... sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi amah mengenal."(QS. Al-Hujurat : 13).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan karena tidak ada alasan untuk menempatkan peranan laki-laki di atas peran perempuan. Islam memandang bahwa manusia memiliki derajat, kedudukan dan kesempatan yang sama. Manusia memiliki kebebasan yang sama, tergantung bagaimana menyikapi kebebasan tersebut yang pada akhirnya tindak tanduk aktualisasi manusia dinilai oleh Allah. Islam memuliakan perempuan dan memberi tugas sesuai proporsinya bertujuan untuk menghindari penzaliman yang bias dengan ketidakadilan.

Tugas yang diberikan kepada insan berbeda secara biologis bukan untuk merendahkan martabat perempuan. Perubahan paradigma terkait gen-

der memang sulit untuk dirubah, pengarusutamaan gender sudah dilakukan beberapa dekade tahun terakhir, namun hasilnya masih perlu ditingkatkan karena kurangnya sosialisasi gender pada lembaga pendidikan. Berhasil atau tidak suatu pembelajaran ditentukan oleh faktor metode atau pendekatan yang digunakan pendidik. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad:

خاطبوا الناس على قدر عقولهم

Berbicaralah kamu dengan manusia menurut kemampuan akal mereka

Supaya materi yang disampaikan mudah dipahami oleh anak didik maka dengan menggunakan metode yang dapat mengantarkan atau mengajak anak untuk terlibat secara aktif, baik mental, fisik, maupun sosialnya. Dengan begitu kegiatan pembelajaran dapat dikatakan baik karena berlangsung dengan efektif dan efisien. Di mana peserta didik terlibat Untuk mencapai hal ini sangat diperlukan kreativitas dan semangat yang tinggi dari seorang pendidik.

D. PENDEKATAN SENTRA

Pendekatan sentra dan lingkungan adalah pendekatan dalam penyelenggaraan PAUD yang berfokus pada anak. Dalam prosesnya, pembelajaran berpusat di sentra main dengan pengkodisian anak dalam lingkaran dengan menggunakan 4 jenis pijakan (*scaffolding*) untuk mendukung perkembangan anak, yang meliputi pijakan lingkungan main, pijakan sebelum main, pijakan selama main, dan pijakan setelah main (Depdiknas, 2006: 2).

Jenis pijakan tersebut, kegiatan lingkaran atau *circle time* dilakukan pada pijakan sebelum main menuju pijakan selama main. Kegiatan tersebut merupakan pusat kegiatan belajar atau pusat sumber belajar yang merupakan suatu wahana yang sengaja dirancang untuk menstimulasi berbagai aspek perkembangan pada anak usia dini. Pembelajaran dengan pendekatan sentra merupakan kegiatan belajar yang berpusat pada anak (*student centered*), dimana setiap anak mendapatkan kesempatan untuk belajar sambil bermain di sentra-sentra yang telah ditentukan.

Konsep dari pusat kegiatan belajar atau sentra juga selaras dengan kata bijak yang dinyatakan oleh Silberman adalah “*What I hear, I forget. What I hear and see, I remember a Little. What I hear, see, and ask question about or discuss with someone*”

Eliyyil Akbar : Pembelajaran Gender pada Anak Usia Dini

else, I begin to understand. What I Teach to another, I master (Melvin L, Silberman, 2006: 23.) Pernyataan tersebut memiliki filosofi yang mendalam tentang pentingnya melibatkan anak secara aktif dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat yang mengatakan bahwa pendekatan sentra memiliki ciri khas *learning by doing* yaitu pembelajaran dilakukan secara langsung oleh anak, dimana kelima indera anak terlihat secara langsung. Piaget mengatakan bahwa inteligensi anak berkembang melalui suatu proses *active learning*, dimana anak terlibat secara aktif dalam kegiatan yang dapat mengoptimalkan penggunaan seluruh panca inderanya. *Learning by stimulating* yaitu pembelajaran ini lebih menitik beratkan pada stimulasi perkembangan anak secara bertahap, jadi pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan tahap perkembangan anak. *Learning by modeling*, pembelajaran sentra juga menggunakan orang dewasa dan anak sebagai model yang saling mempengaruhi misalnya seorang anak yang lebih maju perkembangannya dapat dijadikan sebagai contoh bagi teman lainnya.

Terdapat beberapa sentra yang dapat diselenggarakan dalam pembelajaran yaitu *pertama*, Sentra Bermain Peran (*Play House Centre*) yaitu kegiatan yang berfokus pada kegiatan dramatisasi, tempat anak-anak bermain untuk memerankan tugas-tugas anggota keluarga, tata cara kebiasaan dalam keluarga dengan berbagai perlengkapan rumah tangga serta kegiatan di lingkungan sekitar. *Kedua*, Sentra Persiapan (*Readiness Centre*) yaitu kegiatan bermain dalam persiapan membaca, menulis, matematika dan kegiatan khusus lainnya yang menunjang persiapan anak untuk masuk ke sekolah dasar. *Ketiga*, Sentra Seni (*Art Centre*) yaitu sentra yang kegiatannya terdiri dari keterampilan tangan seperti: melipat, mengunting, merekat, prakarya, melukis, dan pertukangan. Sentra ini dimaksudkan untuk mengembangkan keterampilan dan kreativitas anak. *Keempat*, Sentra Bahan Alam (*Messy Play Centre*), yaitu tempat anak melakukan kegiatan dengan berbagai alat yang tepat sesuai dengan kebutuhan anak yang terdiri dari alat/bahan kering dan alat/bahan yang menggunakan air. *Kelima*, sentra musik (*Music Centre*) yaitu sentra yang memusatkan kegiatan seni musik dan jasmani. Sentra musik ini dimaksudkan untuk tempat memainkan alat-alat musik yang sederhana dalam mengem-

bangkan keterampilan menggunakan berbagai alat musik dan berbagai sarana penunjang. *Keenam*, Sentra Balok yaitu tempat kegiatan bermain balok dengan pengawasan guru, berbagai bentuk dan ukuran balok yang tersedia untuk mengembangkan kemampuan bahasa, daya cipta, keterampilan dan jasmani anak. *Ketujuh*, Sentra Agama/Imtaq yaitu tempat kegiatan beribadah yang disiapkan di dalamnya bermacam-macam perlengkapan ibadah seperti gambar-bambar, buku-buku cerita keagamaan dan sebagainya. Kegiatan yang dilaksanakan adalah menanamkan nilai-nilai kehidupan beragama, keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Agama merupakan sesuatu konsep yang abstrak yang perlu diterjemahkan menjadi aktivitas yang kongkrit bagi anak (Direktorat Pendidikan Madrasah, Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, Kurikulum Raudhatul Athfal, Pedoman Model Pembelajaran, 2010: 120).

Kegiatan belajar pada pendekatan sentra dibangun atas dasar bahwa setiap anak memiliki modalitas belajar, gaya belajar dan minat (Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009: 37) yang berbeda terhadap pengetahuan yang ingin diketahuinya. Day dalam Sujiono dan sujiono berpendapat bahwa pembelajaran dengan sentra dapat mengadaptasi perbedaan dari gaya belajar, tingkat kematangan dan perkembangan anak, dan perbedaan dari latar belakang yang berbeda. Prinsip yang digunakan adalah individualisasi pengalaman belajar. Anak dengan beragam perbedaan dalam segala aspek dapat bereksplorasi sesuai dengan minatnya dan mendapatkan kesempatan dalam semua aktifitas belajar di sentra-sentra dalam suasana yang menyenangkan. Sehingga pembelajaran melalui sentra dapat digunakan sebagai sarana dalam mensosialisasikan gender.

E. PEMBELAJARAN BERWAWASAN GENDER

Pendidikan yang mensosialisasikan gender bukan merupakan proses pemahaman untuk membela perempuan, menghormati perempuan karena kelemahannya, namun menyetarakan kedudukan laki-laki dan perempuan secara nonkodrati sehingga paradigma terhadap perempuan yang notabene negatif dapat dihindari. Islam sendiri tidak membedakan antara laki-laki

Eliyyil Akbar : Pembelajaran Gender pada Anak Usia Dini

dan perempuan, sejarah pra-Islam yang membawa tradisi terkait pendiskriminasian perempuan. Pasca munculnya Islam, membuka lembaran fikir dengan mengunggulkan perempuan dan perannya dengan dikuatkan tektualitas surat *An-Nisa'*. Namun, perempuan masih dianggap kaum yang menempati posisi belakang.

Perempuan pada era sekarang banyak yang terlibat dalam pembangunan, peningkatan kesejahteraan keluarga, bahkan memajukan pendidikan. Tidak sedikit profesi guru yang berjenis kelamin perempuan, perempuan yang bekerja untuk kelangsungan rumah tangga, dan perempuan yang bekerja di pabrik. Hal tersebut membuktikan bahwa tanpa perempuan Negara seolah tiada arti, bahkan kaum hawa juga membutuhkan seorang perempuan dalam tanda kutip dan dengan adanya perempuan generasi ini semakin bertambah.

Dari sini, perlu upaya sebuah pendidikan yang berbias gender yaitu dengan menyetarakan tanpa membedakan antara laki-laki dan perempuan. Hal tersebut dikuatkan dengan deklarasi hak asasi manusia pasal 26 yaitu "setiap orang berhak mendapatkan pengajara, pengajaran harus memperhatikan rasa saling mengerti, saling menerima serta rasa persahabatan antar semua bangsa, golongan-golongan kebangsaan, serta harus memajukan kegiatan PBB dalam memelihara perdamaian dunia...".

Oleh karena itu kurikulum, pengajaran strategi dan kebijakan yang dibuat dari perspektif kualitas jender mendukung anak-anak yang telah didiskriminasi atau termaginalkan (Rebecca S. New, 2007: 906). Merubah paradigma maupun perilaku dapat dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran berwawasan gender merupakan proses belajar yang menggunakan konsep keadilan gender, menyandingkan secara harmonis antara laki-laki dan perempuan, memperhatikan kebutuhan anak didik, pemberian wawasan persamaan hak laki-laki dan perempuan.

Pembelajaran menuju kesetaraan gender bukan hanya dilakukan dengan mengenali cara berbicara dan tindakan anak dan bukan hanya dengan meninjau sumber kurikulum, bahan ajar maupun tujuan pembelajaran namun juga mengajarkan anak untuk menentang ketidakadilan dalam kehidu-

pan seharusnya. Gender dipandang sebagai aspek penting dari identitas anak. Adapun kerangka kerja kurikulum pembelajaran gender dapat diakui sebagai pemicu aktif anak-anak dalam membangun dan merekonstruksi identitas gender sehingga muncul keadilan. Sedangkan pembelajaran yang didesain untuk membatasi belajar anak tentu menghasilkan hubungan kelas tidak adil.

Dengan demikian, pembelajaran sebaiknya dioptimalkan dengan memberikan langkah yang berdaya guna sesuai dengan minat setiap individu, baik anak laki-laki maupun perempuan. Pemberian metode yang mengkotak-kotakkan pembelajaran dengan desain permainan antar individu secara tersirat mengajarkan anak untuk bias gender sehingga terbentuknya anak untuk melakukan diskriminasi dilakukan sepanjang hayat. Perempuan bukan hanya diarahkan untuk memperdalam pembelajaran yang bersifat lembut, yang mengidentifikasi sesuai kodratnya dan terampil untuk kreatif, melainkan pembelajaran bersifat eksplorasi sesuai dengan minatnya yang dapat memberikan kesempatan untuk beraktifitas dalam belajar.

Pendidikan Nasional berupaya untuk menyetarakan kebutuhan anak dengan mengedepankan sikap anak dengan pernyataan bahwa “kurikulum disusun agar semua program pengembangan menjadi dasar pembentukan kepribadian anak secara utuh dalam pembentukan sikap spiritual dan sikap sosial anak” (Permendikbud, 2014: 4). Lembaga pendidikan bukan hanya mengarahkan anak didik yang terpaku pada tujuan pendidikan namun sebagai wadah untuk tidak membiarkan berlangsungnya ketidakadilan gender yang selama ini masih mentradisi dalam dalih kesadaran yang berkembang dalam masyarakat. Sebagai wadah penambah ilmu, sebaiknya mampu mengajak lingkungan sekolah yaitu keluarga, masyarakat untuk membongkar dalih kesadaran menjadi praktik yang bijak yaitu kepada keadilan khususnya bagi perempuan yang selalu menjadi korban. Sosialisasi pembelajaran berwawasan gender khususnya kepada anak usia dini dapat dilakukan melalui metode sentra.

F. PEMBELAJARAN GENDER MELALUI METODE SENTRA

Kunci awal yang dijadikan prinsip program kesetaraan gender adalah hak dasar setiap manusia untuk mendapatkan pendidikan. Laki-laki dan perempuan memiliki hak untuk meningkatkan pendidikan yang berkualitas dengan cara mengakses tanpa adanya diskriminasi. Kesetaraan gender dalam pendidikan membahas tentang kebutuhan anak laki-laki dan perempuan yang berbeda dan memastikan keterlibatan anak dalam pembelajaran (*The Inter-Agency Network for Education in Emergencies (INEE)*, 2010: 8).

Langkah untuk menciptakan lingkungan yang adil dan gender bagi anak adalah dengan memberikan pesan yang bersifat non-stereotip, memberikan kesempatan yang sama kepada anak perempuan dan laki-laki untuk berbicara, menghindari pemberian respon yang cepat untuk anak dari salah satu jenis kelamin, mendiskusikan isu gender dengan melibatkan anak dalam membantu memecahkan masalah yang berhubungan dengan gender, menggunakan bahasa yang bias gender, misalnya menggunakan kata ganti “mereka”, bukan “dia” dan untuk menyebut berprofesi pemadam kebakaran, pramugari dengan menggunakan kata benda generik yaitu “man” (*the ADL’s Miller Early Childhood Initiative Question Corner*, 2013). Selain itu, dengan mengubah lagu anak-anak yang menyertakan karakter dari dua jenis kelamin, misalnya lagu “Maria menari” yang menginformasikan bahwa Maria seorang perempuan yang dapat melakukan tarian, maka ditambah baitnya “Mario menari”, sehingga bukan hanya kaum hawa yang menari.

Pembelajaran gender memberikan pengalaman yang berbeda dari kenyataan yang dialami anak, seperti anak melihat aktifitas orangtua di rumah, yang mana seorang ayah melakukan hal-hal yang nampak berat, dan seorang ibu memasak sehingga menjadikan temuan bagi ranah kognitif anak bahwa tugas perempuan memasak dan tugas laki-laki melibatkan kekuatan otot. Pembelajaran gender yang menggunakan pendekatan sentra dapat dilakukan dengan membuat gambaran kepada anak perempuan sebagai fisik yang kuat dan memiliki pekerjaan di bidang olah raga, ilmu pengetahuan, teknik dan

membuat gambaran bahwa anak laki-laki dapat memenuhi perawatan keluarga dan memiliki bidang seperti tari, memasak.

Bermain sentra merupakan pusat pendidikan anak usia dini, Permainan ini dapat mengembangkan semua aspek perkembangan anak dan dapat dijadikan sarana membelajarkan gender. Dengan bermain sentra, anak dilatih untuk saling menghargai, berlaku adil dan tidak membedakan kawan. Anak perempuan yang lebih cenderung bermain boneka dan yang bersifat pasif dapat disediakan dalam pembelajaran sentra, begitu juga anak laki-laki yang cenderung bermain mobil-mobilan mendapatkan fasilitas dalam kegiatan sentra. Untuk mengcover permainan bagi perempuan dan laki-laki, semua di bebaskan tanpa harus memilah-milah kekhususan anak dalam bermain. Jadi, anak laki-laki diperbolehkan menggunakan mainan boneka dan perempuan diperbolehkan bermain mobil-mobilan.

Dengan pendekatan sentra merupakan tempat di mana orang bisa campur tangan untuk mencoba dan memperluas ide-ide dan identitas di sekitar maskulin maupun feminin. Langkah untuk memfasilitasi permainan dalam lingkungan saat main adalah dengan mendesain mainan yang digunakan saat sentra. Ketika anak laki-laki maupun perempuan mempunyai kecenderungan dalam bermain, maka guru memberikan peluang bahwa semua fasilitas ditujukan untuk semua anak. Peluang tersebut dengan cara menggunakan pendekatan sentra. Kegiatan sentra ini banyak tersedia media bermain yang dapat mengembangkan semua aspek perkembangan anak dan tidak membedakan permainan untuk laki-laki dan perempuan.

Proses pembelajaran berbasis gender dengan menggunakan sentra yaitu *pertama*, sentra bermain Peran (*Play House Centre*) yaitu kegiatan yang berfokus pada kegiatan dramatisasi, tempat anak-anak bermain untuk memerankan tugas-tugas anggota keluarga, tata cara kebiasaan dalam keluarga dengan berbagai perlengkapan rumah tangga serta kegiatan dilingkungan sekitar. Bermain peran ini sangat membawa pengaruh besar dalam pengenalan gender karena kehidupan awal anak telah dipatenkan oleh aktualisasi orang tua di rumah. Sebagaimana yang dikatakan oleh Santrock yang dikutip Isabella

bahwa orang tua merupakan pengaruh utama dalam mengembangkan peran gender dalam tahun-tahun kehidupan awal anak (Isabella Crespi, 2003: 8).

Sentra peran yang memerankan tugas keluarga maka anak laki-laki maupun perempuan melakukan peran sebagai bapak atau ibu. Peran terkait tema pekerjaan dengan meniadakan unsur bias gender yang mana peran polisi diperankan oleh laki-laki atau peran perawat diperankan oleh perempuan. Bermain peran untuk mengutamakan kesetaraan dapat diperkuat dengan mengajak anak-anak melakukan karya wisata diberbagai tempat yang terdapat profesi seseorang, supaya anak langsung mengetahui bahwa apapun profesi dapat dimiliki oleh laki-laki dan perempuan.

Kedua, sentra persiapan (*Readiness Centre*) yaitu kegiatan bermain dalam persiapan membaca, menulis, matematika dan kegiatan khusus lainnya yang menunjang persiapan anak untuk masuk ke sekolah dasar. Prestasi bukan hanya harus dimiliki oleh kaum adam. Perempuan juga memiliki hak untuk sama-sama mendapatkan pelayanan pendidikan yang layak. Dengan bermain sentra persiapan, anak-anak disediakan berbagai media untuk menulis, membaca dan lain sebagainya. Semua anak mendapatkan fasilitas belajar yang sama sehingga aspek perkembangan anak sama-sama berkembang. Terkait bahan bacaan, perlu diselektif oleh pendidik sehingga tulisan atau bacaan yang bersifat bias gender dapat dihindari. Misalnya, dalam buku bacaan khususnya cerita sering diperoleh peran bapak yang mencuci mobil dan ibu memasak di dapur. Hal tersebut mengindikasikan bias gender dan berdampak menanamkan pola pikir anak bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai tugas yang berbeda.

Ketiga, sentra seni (*Art Centre*) yaitu sentra yang kegiatannya terdiri dari keterampilan tangan seperti: melipat, mengunting, merekat, prakarya, melukis, dan pertukangan. Sentra ini dimaksudkan untuk mengembangkan keterampilan dan kreativitas anak. Sentra seni dapat mengkolaborasikan sosialisasi gender dengan mengajarkan kepada seluruh anak bahwa kegiatan yang bersifat lembut bukan hanya harus dimiliki oleh anak perempuan. Kegiatan pertukangan juga dapat dilakukan oleh perempuan. Untuk menghindari ste-

reotip bahwa yang bersifat kreatif dimiliki perempuan maka anak laki-laki juga diajak untuk melakukan kegiatan yang disediakan di sentra seni.

Sentra di atas hanya sebagai wawasan dalam pembelajaran gender, setiap lembaga pendidikan dapat mengembangkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pemahaman gender anak usia dini dipengaruhi oleh pengalaman anak dengan keluarga, budaya, gaya hidup, masyarakat, lingkungan yang merawat serta media. Banyaknya anggapan dan harapan dari lingkungan anak karena jenis kelamin menjadi kendala dalam membelajarkan anak berbasis gender. Jadi, diperlukan kerja sama yang baik antara lembaga pendidikan dengan lingkungan sekitar anak (Sanja Tonsey, 2009: 14) karena dalam kehidupan sehari-hari, jenis kelamin mempengaruhi mempengaruhi bagaimana anak belajar, berfikir, bersikap, bermain, memilih mainan, memilih teman, berbahasa, emosi.

Pembelajaran berbasis gender melalui sentra dilakukan dengan mengajak semua anak untuk belajar sambil bermain, menghormati perbedaan dalam faktor usia, etnis, bahasa, kondisi fisik, agama, mengkolaborasi permainan untuk dapat digunakan oleh semua anak. Pembelajaran ini memiliki signifikansi yang berdampak pada hasil belajar dan menjadikan anak sejahtera dalam hal emosi (Madeleine Saffigna, Dale Franklin, dkk., 2006: 4) karena anak memiliki lintasan belajar yang unik dan membutuhkan responsif untuk mencapai potensi mereka.

G. PENUTUP

Perbincangan mengenai gender bukan hanya berfokus pada perempuan, namun juga pada laki-laki. Pembelajaran gender dengan menggunakan pendekatan gender dapat berdampak pada pertumbuhan semua aspek perkembangan anak yaitu kognitif, sosial emosional, moral, motorik. Mengajarkan anak usia dini terkait gender sama halnya untuk memajukan kesetaraan gender dalam masyarakat. Proses belajar yang menggunakan konsep keadilan gender, menyandingkan secara harmonis antara laki-laki dan perempuan, memperhatikan kebutuhan anak didik, pemberian wawasan persamaan hak laki-laki dan perempuan. Pembelajaran ini memberi pengala-

Eliyil Akbar : Pembelajaran Gender pada Anak Usia Dini

man yang berbeda dari kenyataan yang dialami anak. Tanpa kerja sama yang baik antara lembaga pendidikan dengan lingkungan sekitar pembelajaran tidak dapat terlaksana dengan baik. Pembelajaran yang berwawasan gender mengajak anak untuk selalu melakukan keadilan dan berusaha menentang ketidakadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Nunuk, *Getar Gender*, Magelang: Tera, 2004.
- Ali Masykur Musa, *Membumikan Islam Nusantara: Respon Islam Terhadap Isu-Isu Aktual*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2014.
- Audrey Curtis, Maureen O'Hagan, *Care and Education in Early Childhood: A Student's Guide to Theory and Practice*, London: RoutledgeFalmer, 2005.
- Direktorat Pendidikan Madrasah, Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, *Kurikulum Raudhatul Athfal, Pedoman Model Pembelajaran*, Jakarta: Dirjen Pendis, 2010.
- Dwi Narwoko dan Bagong Yuryanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004.
- Esti Zaduqisti, Stereotipe Peran Gender Bagi Pendidikan Anak, *Wiwazah*, Vol.I No.I, Januari-Juni 2009.
- Hamruni, *Edutainment dalam pendidikan Islam dan teori-teori Quantum*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga 2009), hal.37
- Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran; Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Isabella Crespi, *Gender Socialization Within the Family: a Study on Adolescents and their parent in Great Britain*, Paper for BHPS, 2003.
- Joan Santer and Carol Griffiths, *Free Play in Early Childhood: A Literature Review*, National Children's Bureau, 2007.

- Madeleine Saffigna, Dale Franklin, dkk., *Victorian Early Years Learning and Development Framework, Evidence Paper Practice Principle 4: Equity and Diversity*, Melbourne.
- May Ling Halim and Diane Ruble, *Gender Identity and Stereotyping in Early and Middle Childhood*, Handbook of Gender Research in Psychology, pringer Science Business Media, LLC 2010.
- Melvin L, Silberman, *Active Learning*, 101 cara belajar siswa aktif, terj, Raisul Muttaqien, Bandung: Nusamedia, 2006.
- Moh. Suardi, *Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Deepublish. Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal I.
- National Childcare Strategy 2006-2010, *Diversity and Equality Guidelines for Childcare Provider*, 2006.
- Penyusun Pedoman Penerapan Pendekatan “*Beyond Centers And Circle Time (BCCT)*” (*Pendekatan Sentra Dan Lingkaran Dalam Pendidikan Anak Usia Dini*), Depdiknas, 2006.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini; Pedoman Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan PAUD.
- Rebecca S New, Moncrieff Cochran, *Early Childhood Education (four volumes); an International Encyclopedia*, Westport: Greenwood Publishing Group, 2007.
- Sanja Tonsey, *Extract from Putting First*, the magazine of the National Child-care Accreditation Council (NCAC), 2009.
- The ADL’s Miller Early Childhood Initiative Question Corner, *How Can I Prevent Gender Bias In Young Children*, WORLD OF DIFFERENCE Institute: Anti-Defamation League, 2013
- The Inter-Agency Network for Education in Emergencies (INEE), *Gender Equality in and through Education*, Geneva: INEE, 2010)